

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Madura adalah nama pulau yang terletak di sebelah timur laut Jawa Timur. Pulau Madura besarnya kurang lebih 5.250 km² (lebih kecil daripada pulau Bali), dengan penduduk sekitar 4 juta jiwa. Suku Madura merupakan etnis dengan populasi besar di Indonesia, jumlahnya sekitar 20 juta jiwa. Mereka berasal dari Pulau Madura dan pulau-pulau sekitarnya, seperti Gili Raja, Sapudi, Raas, dan Kangean. Suku Madura terkenal karena gaya bicaranya yang blak-blakan serta sifatnya yang temperamental dan mudah tersinggung, tetapi mereka juga dikenal hemat, disiplin, dan rajin bekerja. Orang Madura adalah orang yang mudah menerima keadaan, berusaha mengalah, dan cenderung berprasangka baik pada orang lain. Hal inilah yang sering melahirkan pemikiran untuk memperdayai dan memanfaatkan keluguan orang madura. Sehingga pada akhirnya ketika orang madura berusaha membela diri, emosi, dan membalas secara fisik, terlihat seperti suku yang tempramental. Di sisi lain orang Madura dikenal mempunyai tradisi Islam yang kuat, sekalipun kadang melakukan ritual Pethik Laut atau Rokat Tasse (sama dengan larung sesaji). (Disporabudpar Bangkalan, 2010 :13)

Fenomena masyarakat Madura di atas, di ketahui di tengah masyarakat Madura di kenal dualisme kepemimpinan nonformal yaitu kiai dan blater. Eksistensi kiai dan blater sudah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari di masyarakat. Dua kekuatan sosial masyarakat ini dengan caranya masing-masing membangun relasi kuasa atas

masyarakat. Kiai membangun relasi kuasa melalui proses kultural dengan melakukan Islamisasi di dalam masyarakat. Proses Islamisasi ini dengan cara melakukan hubungan sosial masyarakat. Sedangkan blater juga memiliki ideologi sosial, yakni peran untuk membantu masyarakat ketika sedang mengalami pertikaian dan perselisihan. Blater yang sudah hidup normal dalam bermasyarakat, selalu mendorong upaya-upaya perdamaian dan menjadi penengah atau mediator yang baik dalam menyelesaikan konflik antar anggota masyarakat. (Abdur, 2004: 56)

Setiap kabupaten di pulau Madura memiliki golongan blater tersendiri. Contohnya di kabupaten Bangkalan hampir di setiap desa memiliki kalangan blater. Bahkan ada di beberapa desa yang memiliki blater perempuan. Salah satu desa di kabupaten Bangkalan yang sudah terkenal dengan caroknya dan kelompok blater terbesar adalah desa Jaddih. Masyarakat Bangkalan pasti tidak asing dengan desa yang memiliki *stereotype* negatif ini, menurut Mohammad Hosain selaku kepala desa Jaddih.

“di desa Jaddih keberadaan kaum blater sudah diakui ketangguhannya, selain itu desa jaddih sering mendapat sebutan “Romannah reng blater” yang memiliki arti “rumahnya orang blater””. (Wawancara 09/09/2012/16.00WIB)

Desa yang memiliki julukan sebagai rumahnya orang blater ini awalnya dikenal dengan desa yang masyarakatnya yang bersifat religius, giat bekerja dan sangat menjunjung tinggi harga dirinya. Sesuai data Dispenduk Kecamatan Socah tahun 2000-2010, hanya 30% warganya yang melanjutkan pendidikan 9 tahun. Sedangkan 70% warganya hanya lulusan Sekolah Dasar (SD).

(Sumber: Dispenduk Kecamatan Socah)

Berbekal tingkat pendidikan yang minim, sehingga mayoritas warganya hanya lulusan Sekolah Dasar (SD), menjadikan warga desa Jaddih kurang membuka cakrawala pengetahuan dan wawasannya mengenai cara menyelesaikan masalah di tengah masyarakat, sengketa tanah, ataupun masalah dalam keluarga. Mereka cenderung menyelesaikan masalah yang mereka hadapi dengan kekerasan dan adu kekuatan baik secara fisik maupun secara gaib, masyarakat desa ini masih menjunjung tinggi budaya leluhur yang mengandung ilmu gaib. Mereka biasa mengenal jimat, ajian, syarat, doa kebal, ritual-ritual, dan tradisi ghaib lainnya, itu semua dilakukan baik untuk perlindungan diri ataupun untuk memperoleh kharisma. Mereka hampir tidak pernah menjamah ilmu pengetahuan, teknologi, dan hukum pemerintahan yang berlaku, sehingga hukum rimba masih saja kental di desa Jaddih. Sehingga lambat laun, Carok sudah seperti menjadi tradisi bagi masyarakat Jaddih dalam menyelesaikan masalah, membalas dendam, membela saudara atau kerabat, maupun sekedar untuk menunjukkan ketangguhannya.

Walaupun tidak semua konflik harus diselesaikan dengan carok tapi jika seseorang dipermalukan maka dihunusnya clurit, aksi kekerasannya baik secara langsung maupun tidak langsung dalam dunia kriminalitas sudah sering digelutinya, tidak jarang untuk mempertahankan harga diri dia terlibat carok demi menjaga kehormatan, seperti diperlihatkan dalam pepatah Madura “etembhang pote mata ango’an apotea tolang” artinya lebih baik mati dari pada malu. (Rifai, 2007: 137).

Masyarakat Jaddih juga dikenal dengan sifat solidaritasnya yang tinggi di tengah masyarakat, sehingga tidak heran jika kita akan sering menemui warga-warganya yang rutin mengikuti banyak acara sosial desa seperti acara tok-otok, la'mella', remoh, dan bubuen. Berbekal sifat solidaritas yang tinggi, tidak mengherankan juga jika warga desa Jaddih yang merantau keluar pulau mampu membentuk kelompok-kelompok blater sendiri dan jaringan pertemanan yang luas di tempat baru mereka, sehingga ketika mereka pulang ke desa Jaddih mereka dapat membawa banyak pengikut atau anak buah. Inilah mengapa Jaddih di sebut dengan rumahnya orang blater, karena orang-orang blater di luar desa Jaddih atau di luar kota Bangkalan mayoritas berasal dari desa Jaddih. Sesuai pendapat kepala desa Jaddih Mohammad Hosain bahwa orang blater dan kiai dari luar Bangkalan banyak yang berasal dari Jaddih. Banyak juga orang Jaddih yang jadi orang jago di Surabaya dan Jakarta. Orang jago bukan berasal dari desanya saja, siapapun dia kalau memang jago, hidup atau tinggal dimanapun tetap bisa jadi orang jago.

(Wawancara 09/09/2012/16.00WIB)

Blater adalah orang kuat di Madura, baik secara fisik maupun spiritual dan biasanya dikenal memiliki ilmu kebal. Seorang jago/blater dapat mengumpulkan pengikut, anak buah dan kekuatannya bergantung tidak saja pada kemampuannya dalam mengelola kekerasan, juga pada jumlah anak buah yang dimilikinya. Pa'Lesap dan Sakera adalah salah satu jagoan Madura. Pa'Lesap mampu mengorganisir banyak orang sebagai pengikutnya dengan tujuan untuk merebut kekuasaan raja di Sumenep, begitu

pula dengan Sakera, seorang jago keturunan Madura yang melakukan perlawanan terhadap Belanda di daerah Pasuruan. Cerita tersebut secara tidak langsung hadir sebagai suatu pengetahuan yang direproduksi sehingga membentuk rasa kebanggaan tersendiri di kalangan masyarakat Madura tentang jiwa kepahlawanan seorang jago. Dilihat dari perspektif ekologis, system pertanian tegalan, dengantanah yang tandus dan curah hujan yang sangat terbatas mengkondisikan para petani Madura menghasilkan produk pertanian yang serba terbatas. Kondisi ini secara langsung juga menciptakan kondisi kemelaratan dan kemiskinan di kalangan warga desa.pertanian yang tidak menghasilkan produktifitas yang tinggi ini tidak sebanding dengan peningkatan jumlah penduduk yang mengalami peningkatan dari tahun ketahun. Pilihan untuk migrasi menjadi solusi yang di anggap strategis bagi orang Madura. Cara lain yang di anggap jalan lain atau jalan “hitam” adalah dengan menjadi bandit atau blater. Kondisi awal keblateran adalah cara bagi anggota masyarakat untuk bertahan hidup akibat kemiskinan yang di deritanya. Mencuri bahkan terkadang dengan membhigel(merampok) adalah gerak spontan agar dapat bertahan hidup. (Abdur,2004: 60)

Pada mulanya selain carok, membhigel merupakan salah satu dari kegiatan atau bentuk eksistensi blater dalam menunjukkan kekuatan dan ketangguhan diri, juga sebagai bentuk jalan pintas dalam mempertahankan hidup dari kemiskinan. Seperti pendapat Kak Tuan(nama samaran) sebagai pemimpin kelompok bhigel

“Nyareh pesse haram mlarat, nyareh pesse se halal pole”
(Mencari uang haram susah apalagi mencari uang halal)
 (Wawancara 22/08/2012/15.00)

Sesuai perkembangan jaman, kini seorang blater belum tentu menjadi seorang *bhigel* yang melakukan tindak kriminal. Blater kini lebih di kenal dengan keahlian dan keberaniannya dalam carok, memiliki banyak teman dan mampu mengumpulkan banyak jaringan pertemanan yang bisa ia manfaatkan saat acara *remoh* dan untuk membantu memberi keamanan atau memberi pembelaan bagi orang yang meminta pertolongan karena sedang dalam masalah. Orang-orang blater yang dapat di jumpai di desa Jaddih justru memiliki status ekonomi menengah ke-atas, dan jauh dari kemiskinan yang menjadi awal mula adanya fenomena blater.

Terlepas dari Blater, bagaimana dengan *bhigel* yang ternyata keberadaannya kini juga tetap ada dan bertahan meskipun dengan teknik dan strategi yang berbeda. Keberadaan kelompok *bhigel* di desa Jaddih ini utamanya, kelompok *bhigel* masih ada dan masih di akui ketangguhannya oleh masyarakat. Sama dengan blater yang mengalami perubahan seiring perkembangan jaman, kini *bhigel* pun juga memiliki perubahan yang cukup unik. Membhigel yang pada mulanya adalah kegiatan merampok untuk mempertahankan hidup dari kemiskinan, kini tidak lagi berlaku bagi kelompok *bhigel* di desa Jaddih. Kelompok *bhigel* di sini tidak menjadikan merampok atau mencuri sebagai sebuah profesi, melainkan mereka menganggap ini adalah tradisi yang harus ada di tengah eksistensi blater di kota Bangkalan sekaligus sebagai perantara untuk mendapatkan uang yang mereka anggap lebih halal untuk anak dan istrinya.

“Maling setiah riah wajib lebih penter deri polisi, mon lok de’iyeh lok dhik sogi” (Maling sekarang ini wajib lebih pintar dari polisi, kalau tidak begitu tidak akan cepat kaya) (wawancara 22/08/2012/16.00WIB)

Tidak dipungkiri juga, kini masing-masing anggota kelompok *bhigel* juga memiliki status ekonomi yang menengah keatas, seperti blater pada umumnya, *bhigel* pun juga jauh dari kemiskinan. Kelompok *bhigel* ini memiliki 2 pemimpin yang juga bersaudara, pemimpin kelompok *bhigel* ini di panggil Man Tuan oleh anggota kelompoknya, sedangkan adiknya yang juga menjadi pemimpin kelompok dipanggil Kak Tuan. Sedangkan yang sangat aktif dalam berbagai kegiatan adalah Kak Tuan, sedangkan Man Tuan hanya turut melindungi kelompok ini dengan tameng keblaterannya yang sudah sangat di akui masyarakat sekitar. Man Tuan dan Kak Tuan ini juga sangat di hormati masyarakat dan di kenal sebagai blater. Blater dan *bhigel* memang sulit untuk di pisahkan, karena pada awalnya orang-orang blater yang ingin mempertahankan diri dari kemiskinan, akan melakukan *pembhigelan* (perampokan) sebagai jalan pintas yang dapat dilakukan. Menurut kepala desa Jaddih Mohammad Hosain mengatakan bahwa kelompok *bhigel* di desa Jaddih pun memang terdiri dari orang-orang blater, namun tidak semua orang blater termasuk dalam kelompok *bhigel* ini. maka dari itu *bhigel* sudah pasti blater, namun yang blater belum tentu *bhigel*.

Kelompok *bhigel* ini berbeda dari kelompok yang lainnya, karena keberadaan kelompok ini tidak di ketahui masyarakat luas. Masyarakat hanya mengenal mereka sebagai blater yang sudah senior, yang memiliki pengikut atau anak buah berjumlah ratusan orang, tidak semua orang tau bahwa sebenarnya mereka adalah kelompok yang masih menjalankan aksi *bhigel*(merampok) yang sudah mereka anggap sebagai tradisi bukan sebagai profesi. Bedanya dengan kelompok lain, kelompok *bhigel* ini juga memiliki cara tersendiri dalam menjalankan aksinya yang sangat sulit sekali untuk

diketahui pihak atau orang lain yang tidak berkepentingan. Kelompok ini tidak memiliki struktur organisasi yang tertulis dan tetap seperti layaknya kelompok lain. Dalam kelompok ini pemimpin kelompok lah yang memilih orang-orang yang dia percayai untuk menjadi kaki tangannya dan untuk memegang kendali di daerah-daerah yang telah di tentukan kemudian orang-orang tersebut akan membentuk anak buah dan pengikutnya sendiri yang akan menjalankan perintah dari pemimpin kelompok, yaitu Man Tuan dan Kak Tuan.

Pada penelitian sebelumnya topik pembicaraan mengenai *blater* sudah pernah dibahas dengan judul “Kehidupan Blater di Kecamatan Banyuates Kabupaten Sampang” dan penelitian mengenai blater perempuan juga pernah di bahas dengan judul “Kegiatan Komunikasi Blater Perempuan sebagai *Opinion Leader* di Kecamatan Geger”. Sejauh ini yang dapat menjadi bahan rujukan baku masih belum ada, karena penelitian mengenai kelompok *bhigel* belum pernah ada. Mungkin yang di tulis oleh Abdur Rozaki “Menabur Kharisma Menuai Kuasa” 2004 dapat dijadikan sedikit bahan rujukan untuk memahami sejarah dan kegiatan *blater*.

Mengingat uniknya kelompok *bhigel* yang berbeda dengan kelompok, group, atau organisasi lainnya yang telah sering kita kenal dan dengar sebelumnya. Model komunikasi yang dilakukan kelompok *bhigel* ini menarik untuk dikaji sesuai teori komunikasi dan teori komunikasi kelompok.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dalam latar belakang masalah, permasalahan yang diajukan adalah: Bagaimana model komunikasi kelompok *bhigel* di Madura?

1.3 Tujuan Penelitian

Dengan mengacu pada latar belakang dan perumusan masalah yang telah dikemukakan maka tujuan penelitian adalah: Untuk mengetahui model komunikasi kelompok *bhigel* di Madura.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

- a. Memberikan manfaat pada pengembangan ilmu komunikasi, khususnya pada model komunikasi kelompok.
- b. Sebagai alternatif tambahan referensi, masukan data, ataupun literature bagi penulisan selanjutnya yang berguna bagi pihak-pihak yang berkepentingan.
- c. Sebagai media untuk melatih dan mengasah kemampuan dalam mengkaji dan menganalisis fenomena blater dan *bhigel* yang terjadi di masyarakat dikaitkan dengan model komunikasi kelompok yang ada.

1.4.2 Manfaat Praktis

- a. Sebagai informasi bagi pembaca tentang fenomena blater dan *bhigel*.
- b. Untuk mendapatkan jawaban dari masalah yang diteliti yaitu terkait model komunikasi kelompok *bhigel* di Madura.
- c. Sebagai bahan masukan serta memberi sumbangan pemikiran bagi pihak-pihak yang terkait dengan masalah yang diteliti.